



---

## Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Film “Sepatu Dahlan” Karya Benni Setiawan

Tita Febryta <sup>1\*</sup>

Muhdie Amir Karim <sup>2\*</sup>

<sup>\*1</sup>Universitas Halu Oleo, Kendari,  
Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>\*2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan  
Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*email: titafebryta@gmail.com

---

Received: .....

Accepted: Agustus 2022

Published: September 2022

### Abstrak

Interferensi bahasa adalah ruang lingkup kajian yang dijelaskan dalam ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bagian dari satu dari sekian banyak cabang dalam ilmu linguistik. Sementara linguistik adalah bidang ilmu yang membahas tentang bahasa tulisan maupun lisan yang mempunyai karakteristik empiris, rasional, dan sistematis sebagai penjelasan sistematis struktur dan aturan terkait kaidah bahasa. Interferensi morfologi adalah ilmu bahasa bertugas memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembentukan dan perubahan tatanan kata secara gramatikal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuannya ialah untuk mengetahui bentuk interferensi morfologi dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada film “Sepatu Dahlan”, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi morfologi tersebut. Berdasarkan penelitian dalam film “Sepatu Dahlan” peneliti menemukan berupa bentuk interferensi pola proses morfologi yang terdiri dari prefiks, konfiks, dan sufiks. Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam film “Sepatu Dahlan” dikelompokkan kedalam dua faktor, yaitu faktor internal linguistik dan faktor eksternal non linguistik. Faktor internal linguistik dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk faktor yaitu kontak bahasa dan transfer negatif. Sedangkan faktor eksternal non linguistik dapat dibagi menjdikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu, kebiasaan berbahasa Jawa dan sikap berbahasa.

**Kata kunci:** Sosiolinguistik; Interferensi; Morfologi; Film Sepatu Dahlan.

---

### Abstract

*Language interference is the scope of the study described in sociolinguistics. Sociolinguistics is a part of linguistics. While linguistics is the study of written and oral languages that have empirical, rational, and systematic characteristics as a systematic explanation of structures and rules related to language rules. Morphological interference is the science of language tasked with solving problems related to grammatical formation and change of word order. This research is a descriptive qualitative research. The aim is to find out the types of Javanese morphological interference into Indonesian in the film “Dahlan Shoes”, and the factors that influence the morphological interference. Based on research in the film “Dahlan Shoes” researchers found a form of interference with*



<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>

---

*the morphological process patterns consisting of prefixes, confixes, and suffixes. While the factors causing interference in the film "Dahlan Shoes " are divided into two factors, namely internal linguistic factors and non linguistic external factors. Internal linguistic factors can be divided into two namely contact language and negative transfer. While non-linguistic factors can be divided into two namely, Javanese language habits and language attitudes.*

**Keywords:** Sociolinguistics; Interference; Morphology; Film Dahlan Shoes.

---



## PENDAHULUAN

Pada abad ke 21 kini, kehidupan manusia telah banyak bertransformasi ke arah yang lebih modern. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan teknologi yang semakin maju telah memberikan dampak yang sangat pesat bagi kehidupan manusia. Diantaranya dalam tataran bahasa yang dipergunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Tidak ada yang bisa memungkiri akan kedahsyatan bahasa sebagai mediator penghubung bagi manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah aktifitas sosial, yang mana di dalam kegiatan tersebut adanya pertukaran dan penerimaan sebuah simbol yang memiliki makna. Hal serupa juga dipaparkan oleh Chaer (1993:19), yang menilai bahasa sebagai sarana yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, dengan tujuan untuk menyalurkan aspirasi, perasaan, konsep, gagasan, ataupun sebuah pikiran.

Dewasa ini, komunikasi dapat diakses kapanpun dan dimanapun meski dalam keadaan tidak secara langsung. Dengan semakin produktifnya manusia pada era globalisasi ini, mereka dapat menciptakan berbagai media yang dapat memudahkan komunikasi. Bentuknyapun bermacam-macam, seperti media cetak (tabloid, majalah, dan koran), media audio (radio, musik), dan media visual (TV, iklan, film, dan lainnya). Film merupakan contoh dari media audio visual. Perkembangan film Indonesia mutakhir, telah memasuki abad kedua semenjak tahun 1900-an banyak ditentukan oleh perkembangan teknologi dan media massa. Bahkan, hampir semua media sosial maupun media massa kian gencar menampilkan film sebagai *headline news* mereka.

Film merupakan salah satu media untuk menyalurkan gagasan dan kreativitas seseorang. Melalui film, seseorang dapat menyampaikan pemikirannya mengenai berbagai realita kehidupan masyarakat, seperti konflik yang sedang gencar di tengah masyarakat, usaha melestarikan suatu budaya, kondisi politik di suatu daerah, dan sebagainya. Film juga dapat dimaknai sebagai alat ekspresi kesenian dan sebuah prodak budaya (Effendi, 1986: 239). Sesungguhnya karakteristik dari film yang baik ialah film yang tidak hanya bersifat menghibur semata, namun juga memiliki nilai-nilai positif dan dapat menambah wawasan penontonnya. Film juga sebagai bagian dari suatu karya



sastra yang merupakan representasi gagasan, ide dan pikiran seorang penulis dituangkan ke dalam media audio visual.

Adapun contoh penggunaan bahasa lisan dalam media audio visual ialah film yang diputar di bioskop. Saat ini bioskop sudah merambah ke berbagai penjuru daerah di Indonesia, dengan demikian masyarakat di daerahpun dapat menikmati hiburan dari perfilman Indonesia. Di antara genre perfilman yang sering diputar di bioskop di antaranya ialah *action*, *comedy*, *fantasy*, *drama*, *romance*, *musical*, *thriller*, dan sebagainya. Termasuk jenis film cerita ialah film “Sepatu Dahlan” yang beberapa waktu lalu baru diputar di gedung bioskop. Film bergenre drama ini merupakan ekranisasi dari novel *best seller* berjudul “Sepatu Dahlan” karya Khisna Pabichara yang difilmkan. Mengisahkan perjuangan semasa kecil seorang Dahlan Iskan mantan menteri BUMN yang lahir dari keluarga tidak mampu, tapi ia memiliki impian besar untuk bisa membahagiakan kedua orang tuanya dan menjadi orang yang sukses serta berguna. Dahlan tinggal di desa Magetan Jawa Timur yang mana mayoritas penduduk setempat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam berinteraksi sehari-hari.

Meskipun film ini mengedepankan bahasa Indonesia dalam penutur para pemerannya akan tetapi masih bisa ditemukan beberapa penyimpangan berupa interferensi bahasa Jawa dalam penuturan bahasa Indonesia yang diperankan oleh para tokoh dalam film tersebut. Jenis interferensi yang banyak ditemukan oleh penulis dalam film ini diantaranya terjadi pada tataran morfologi, fonologi, leksikal, dan sintaksis.

Penggunaan bahasa dalam tuturan di film ini tidak sepenuhnya mengedepankan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini, ditandai dengan munculnya percampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia oleh para pemeran. Percampuran bahasa ini dalam ilmu sosiolinguistik disebut dengan istilah interferensi. Weinreich dalam bukunya *Language In Contact* (Nababan, 1986: 35) menjelaskan interferensi merupakan unsur yang muncul dalam peralihan komposisi pada suatu struktur bahasa, entah dalam bidang morfologi, fonologi, ataupun sintaksis. Maka dari itu, munculnya interferensi ini tentunya sangat menarik untuk diteliti dan dideskripsikan. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada interferensi morfologis dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam Film “Sepatu



Dahlan”. Hal ini disebabkan karena luasnya cakupan aspek dari interferensi itu sendiri.

Berdasarkan latarbelakang yang disebutkan secara rinci diatas, penulis merumuskan cakupan permasalahan sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk dari interferensi morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia yang terdapat di dalam film “Sepatu Dahlan”? dan (2) Apa saja penyebab yang melatarbelakangi terjadinya interferensi morfologi tersebut?.

Interferensi bahasa merupakan pembahasan yang sudah tidak asing lagi bagi para akademisi. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya beberapa buku dan penelitian karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Ferguson, Weinrich, Lado, Haugen, Richard, dan Mackey. Di Indonesia, penelitian terkait interferensi bahasa juga telah banyak diteliti para akademisi. Salah satunya dilakukan oleh Rusyana pada tahun 1957 yang meneliti “*Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Sunda Murid Sekolah Dasra Daerah Propinsi Jawa Barat*”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Munasifah (2002) dengan judul penelitian “*Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah Bulan Agustus 2001*”. Adapun hasil penelitian tersebut meliputi bentuk-bentuk interferensi morfologis a). Penambahan kata dasar sufiks –an bermakna lokatif, b). Pengganti afiks ke-an kepada ter- pada kata “terlalu”, c). Penggunaan prefiks N-, d). Pemakaian prefiks ke-, e). Interferensi bentuk ulang, f). Pada kata dasar terdapat imbuhan –an. Interferensi sintaksis terdiri dari: a). Pemakaian partikel bahasa Jawa, b). Interferensi fungsi keterangan, c). Interferensi fungsi obyek, dan d). Interferensi fungsi subyek. Interferensi leksikal meliputi: a). Penggunaan kata jadian bahasa Jawa. b). penggunaan kata dasar bahasa Jawa. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah agar penggunaan bahasa dalam surat kabar menjadi mudah dipahami oleh masyarakat, selanjutnya karena faktor kebiasaan hingga terkadang dalam pembuatan beritanya terkontaminasi secara tidak sadar pada bahasa Jawa. Sebab jika ditinjau bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu daerah Jawa Tengah, dan juga untuk mengurangi tingkat keresmian suasana.

Setyowati (2008) pernah juga meneliti interferensi bahasa, yang berjudul “*Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada*



*Kolom “Piye ya? Harian Suara Merdeka”*. Adapun hasil penelitiannya adalah a). Perpindahan konfiks ke-an bahasa Jawa pengganti kata “terlalu” bahasa Indonesia. b). Pertukaran prefiks ke- bahasa Jawa, c). Pertukaran sufiks e- bahasa Jawa pengganti –nya -bahasa Indonesia, d). Penambahan prefiks ber- bahasa Indonesia, e). Penambahan sufiks –an bahasa Jawa, f). Penggunaan prefiks N- ke bentuk nasalisasi bahasa Jawa. Disamping itu peneliti mendapatkan interferensi sintaksis dan pemakaian kata ulang pada penelitiannya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi ini adalah penggunaan bahasa Jawa pada saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya pengacauan struktur bahasa. Pengacauan struktur tersebut dapat menimbulkan interferensi.

Dengan begitu, sangat penting bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian tentang Interferensi morfologi bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Film “Sepatu Dahlan” sebagai bahan evaluasi, penyempurnaan, followup, dan mengkritisis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam menganalisa film ini, peneliti menerapkan teori Interferensi yang mendeskripsikan percampuran unsur bahasa asing atau bahasa Jawa ke dalam tatanan bahasa Indonesia (Chaer, 2004: 120).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan dan menggambarkan bentuk interferensi morfologi yang terjadi dalam film “*Sepatu Dahlan*” menurut fakta-fakta yang nyata atau tanpa dibuat-buat. Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif peneliti berusaha mengetahui, memahami, menjelaskan, dan menganalisa. (Suharsaputra, 2012:181).

Sumber data merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti baik primer maupun sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film sepatu Dahlan karya Benni Setiawan. Sedangkan data sumber data sekendur dalam penelitian ini diperoleh dari referensi yang mendukung baik itu berupa buku, jurnal, maupun artikel yang bersumber dari internet (Siswanto, 2012: 56).

Teknik pengumpulan data adalah prosedur paling krusial dalam sebuah penelitian karena target khususnya untuk memperoleh data yang kredibel (Sugiyono,



2008: 308). Mengenai metode yang dipakai peneliti dalam memperoleh data ialah teknik simak-mendengarkan dan mencatat. Teknik simak dan mendengarkan adalah mengamati, menyimak, dan mendengarkan secara seksama media audio visual yaitu film. Sementara teknik catat dilakukan untuk mengelompokkan dan menulis tuturan tokoh dalam film “Sepatu Dahlan” yang mengandung interferensi morfologi dan mendeskripsikannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik reduksi data. Reduksi data mengedepankan model analisis yang mengarahkan, mengelompokkan, membuang data yang tidak perlu. Dan menyusun data dengan cara yang terorganisir hingga memperoleh kesimpulan yang kredibel dan dapat diverifikasi (Sugiyono, 2008: 337-345). Langkah pertama dalam prosedur analisis data dengan mempelajari semua data yang terkumpul dari berbagai sumber. Setelah itu masuk tahapan pengkajian. Langkah selanjutnya membuat rangkuman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Wujud interferensi morfologi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam film *Sepatu Dahlan*.

#### a. Interferensi tataran Morfologi

##### 1) Prefiks/penambahan (*awalan*)

Data (1)

Konteks: Ibu merasa bersalah karena belum bisa menepati janjinya kepada Dahlan.

Ibu: “*Ibu wes janji ke sampean akan belikan sepatu sekolah nanti.*”

Berdasarkan data di atas, telah terjadi pelanggaran bentuk interferensi morfologi dalam bentuk kata *belikan*. Kata *belikan* bukanlah kata baku dari ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Penutur seharusnya menambahkan awalan *mem-* dalam membentuk kata kerja dari kata dasar *beli*. Kata baku yang tepat untuk kata tersebut adalah *membelikan*. Jadi bentuk yang benar pada kata dalam tuturan di atas adalah *Ibu wes janji ke sampean akan membelikan sepatu sekolah nanti*.



Data (2)

Konteks: Dahlan merasa bersalah dan meminta maaf kepada ibunya karena sudah membuat ibunya melakukan pekerjaan menyabit rumput yang mana pekerjaan itu adalah tugas dari Dahlan.

Dahlan: “*Maaf buk, sampai ibu yang nyabit rumput, Dahlan nggak akan ngulangi lagi.*”

Berdasarkan data di atas, telah terjadi pelanggaran bentuk interferensi morfologi pada kata *ngulangi* yang merupakan penggabungan dua sistem bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Yang menyebabkan terjadinya penyingkatan penggunaan morfem (men) menjadi (n). kata *ngulangi* bukanlah kata baku dari ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Penutur tidak memberikan awalan *me* dalam menuturkan kata *ulang*. Adapun bentuk baku yang benar dalam membentuk kata kerja dari kata dasar *ulang* adalah *mengulangi*. Jadi bentuk yang benar pada kata dalam tuturan di atas adalah “*Maaf buk, sampai ibu yang nyabit rumput, Dahlan nggak akan mengulangi lagi*”

Data (3)

Konteks: Bapak memberi tahu Dahlan jangan larut dalam kesedihan terus-menerus atas meninggalnya ibunya, jadi laki-laki harus kuat.

Bapak: “*Dadi laki-laki iku kudu kuat ojo gampang nangis*”

Dalam tuturan bapak data di atas, telah terjadi pelanggaran bentuk interferensi morfologi pada kata *nangis* yang merupakan penggabungan dua sistem bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya penyingkatan penggunaan morfem (men) menjadi (n). Kata *nangis* bukanlah kata baku dari ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Penutur tidak memberikan awalan (*me*) dalam menuturkan kata *nangis*. Adapun bentuk baku yang benar dalam membentuk kata kerja dari kata dasar *ulang* adalah *tangis*. Jadi bentuk yang benar pada kata dalam tuturan di atas adalah “*Jadi laki-laki itu harus kuat jangan mudah menangis*”.





## 2) Konfiks /penambahan (*kombinasi*)

Data (4)

Kontek: Zainuddin meminta sepatu pemberian teman-teman Dahlan untuk menjadi miliknya.

Dahlan : *sepatu ini buat Zainuddin yah mas. Kan kalau mas pake **kecilikan**.*

Kata *kecilikan* dalam tuturan di atas merupakan bentuk pelanggaran interferensi morfologis. Penutur menuturkan kata *kecilikan* yang merupakan bahasa Jawa, yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti kecil. Pada data di atas penutur menambahkan imbuhan *ke-an* pada kata sifat kecil untuk menyatakan bentuk terlalu pada suatu objek. Akan tetapi bentuk kata *cilik* bukanlah kata baku dari bahasa Indonesia. Kata baku yang benar dan tepat untuk menyatakan hal tersebut adalah “kekecilan” ada banyak contoh imbuhan *ke-an* disertai kata sifat dalam bahasa Jawa, seperti contoh kegedean, kedhuwuran, dan lainnya.

## 3) Sufiks/penambahan (*akhiran*)

Data (5)

Konteks: Bapak memberi tahu Dahlan jangan larut dalam kesedihan terus-menerus atas meninggalnya Ibunya, jadi laki-laki harus kuat.

Bapak: “ *Dadi laki-laki iku kudu kuat ojo **gampang**\_nangis”*

Interferensi proses morfologis terjadi dalam kata *gampang*, yakni dalam penggunaan sufiks *-an*. Kata *gampang* bukanlah kata baku dari ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya kata *gampang* di atas tidak perlu ditambahkan dengan akhiran *-an* sehingga menjadi kata *gampang*. Jadi bentuk kata yang tepat dalam tuturan di atas adalah “*jadi laki-laki harus kuat jangan **gampang**\_menangis.*”

Data (6)

Konteks: Mariati ingin mengajarkan Dahlan cara mengendarai sepeda.

Mariati: *Lan ayo naik sepeda*

Dahlan: *aku nda iso*

Mariati: *aku **jarain**, ayo mudah kok, aku aja yang perempuan iso yo mosok kamu yang laki-laki nda iso.*



Interferensi morfologi dalam tuturan di atas terjadi pada kata “ajarin”. Akhiran in tidaklah tepat dan baku untuk kata dasar *ajar* dalam tatanan kaidah bahasa Indonesia. Kata dasar *ajar* lebih tepatnya jika mendapatkan akhiran kan. Sehingga bentuk yang tepat dari kata tersebut adalah *ajarkan*. Jadi bentuk kata yang tepat dalam tuturan di atas adalah *aku ajarkan, ayo mudah kok, aku aja yang perempuan iso yo mosok kamu yang laki-laki nda iso*.

Data (7)

Konteks: Kakak kelas mengumumkan kepada siswa yang ingin mengikuti seleksi tim bola voli agar berkumpul di lapangan setelah pulang sekolah.

Kakak kelas: “Nanti **bubaran** sekolah kita kumpul di lapangan”

Interferensi proses morfologis di atas terjadi pada kata *bubaran*. Hal ini terdapat pada sufiks an. Kata penambahan akhiran an untuk kata di atas tidaklah sesuai dan tepat dalam bentuk tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kata bubar tidaklah perlu penambahan akhiran an karena kata dasar tersebut sudah berfungsi sebagai kata keterangan, meskipun tanpa ditambahkan sufiks an. Jadi bentuk yang tepat dalam kalimat di atas adalah “Nanti **bubar** sekolah kita kumpul di lapangan.”

## 2. Faktor Terjadinya Interferensi

### a. Faktor Internal

#### 1) Kontak Bahasa

Data (8) Konteks: Qodir mengganggu Mariati yang sedang lewat di depannya, tidak lama kemudian datanglah Ainun menegurnya.

Ainun: *Nyapo koe cengegesan?*

Qodir: *Adoh Dahlan koe di **cemburuine***

Dalam tuturan (8) terdapat penggunaan sufiks –e yakni dalam kata *cemburuine*. Kebanyakan dari orang Jawa cenderung menambahkan sufiks e diakhir kata benda untuk menjukan suatu kepemilikan. Hal ini di karenakan penutur



menguasai lebih dari satu bahasa. Sehingga ketika si penutur menuturkan suatu tuturan akan otomatis tanpa disadarinya terjadi percampuran bahasa di dalamnya.

## 2) Transfer Negatif Bahasa

Data (9) Dahlan: “ *Maaf buk, sampai ibu yang nyabit rumput, Dahlan nggak akan **ngulangi** lagi.*”

Dalam contoh kalimat di atas telah terjadi kesalahan bentuk kata dalam kata *ngulangi* yang disebabkan oleh transfer negatif bahasa. Penutur menghilangkan imbuhan *me-* sebelum kata dasar ulang. Hal ini, dikarenakan kebiasaan penutur yang ingin mempersingkat tuturan tersebut dan dipengaruhi juga oleh bahasa pertama.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Kebiasaan Berbahasa

Komunikasi para tokoh dalam film sepatu Dahlan lebih cenderung berbicara dengan bahasa Jawa ngoko di bandingkan dengan bahasa kromo. Itulah sebabnya tuturan yang dituturkan para tokoh dalam film tersebut kebanyakan melakukan interferensi dalam bentuk bahasa Jawa ngoko kedalam bahasa Indonesia. Contohnya dapat dilihat dalam interferensi sufiks *-e*, yang merupakan bentuk sufiks dalam bahasa Jawa ngoko berikut ini:

Data (10) Dahlan : *wes..wes.. nda usah nyuri nanti **ketahuane***

### 2) Sikap Berbahasa

Faktor linguistik lainnya yang mempengaruhi interferensi pada tuturan pemeran film Sepatu Dahlan adalah sikap berbahasa. Hal ini disebabkan karena penutur condong memilih berkomunikasi dengan bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan juga karena faktor lingkungan penutur yang hidup di desan Kebon Dalem kabupaten Magetan Jawa Timur, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini bisa dilihat ketika para tokoh pemeran film sepatu Dahlan menggunakan pertuturan bahasa Indonesia di dalam film tersebut akan selalu menyisipkan pengacauan dan percampuran bahasa ibunya ke dalam bahasa



---

Indonesia. Seperti pada contoh tuturan di bawah ini:

Data (11) Dahlan : wes..wes.. nda usah nyuri nanti ketahuane *piye toh iki, kamu mau melanjutkan sekolah bagaimana dengan nilai seperti ini. Opo wae sing koe kerjaken Lan....*

## KESIMPULAN

Interferensi ialah fenomena perubahan yang paling dominan, terbesar, dan terpenting dalam roda perkembangan bahasa. Fenomena interferensi sulit untuk dihindari dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena jika dilihat dari latar belakang bangsa Indonesia yang terdiri dari banyaknya bahasa, suku, dan budaya yang beraneka ragam. Dengan keanekaragaman tersebut maka tidak bisa terpungkiri lahirnya berbagai variasi bahasa di dalam lingkungan masyarakat. Interferensi adalah penyimpangan penggunaan kaidah berbahasa yang dituturkan oleh orang-orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sedangkan Interferensi morfologis mempelajari fungsi perubahan bentuk kata dan seluk beluk kata, baik fungsi sintaksis ataupun fungsi gramatik. Berdasarkan penelitian dalam film “Sepatu Dahlan” peneliti menemukan interferensi dalam bentuk interferensi pola proses morfologis. Interferensi pola proses morfologi berupa prefiks, konfiks, dan sufiks. Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi dalam film inspiratif “Sepatu Dahlan” bisa dibagi kedalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi kedalam dua bentuk yaitu, kontak bahasa dan transfer negatif. Adapun faktor eksternal dapat dipetakan kedalam dua unsur yaitu, kebiasaan berbahasa Jawa dan sikap berbahasa.



---

## DAFTAR RUJUKAN

- Chear, Abdul. 2014. *Lingistik Umum*. (Jakarta: PT. Rinerka Cipta).
- Effendi, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori, dan Praktek*. (Bandung: Alumni).
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. (Denpasar: Ikayana).
- Kridalaksana, Harimurti, Lucky R dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. (Jakarta: Pustaka Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Lifatus Sa'diyah, Lailita, Kusmiyati, Budi Martono. *Interferensi Morfologi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V UPT SDN 93 Gresik*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6, No. (1) Mei 2020.
- Munasifah. 2002. *Interferensi Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah Bulan Agustus 2001*. Skripsi: Unnes.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Ramla, Muhammad. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. (Yogyakarta:Karyono)
- Rismiati. 2009. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia Siswa TK Budi Mulia 2*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta).
- Setyowati, Avid. 2008. *Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Kolom "Piye ya?" Harian Suara Merdeka*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Siswanto. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis, dan Tindakan*. (Bandung: Refika Aditama).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Suharsaputra,Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama).



---

**BIODATA**

Nama : Tita Febryta  
Alamat Lengkap : Pondok Modern Al-Amanah, Liabuku, Kota Baubau,  
Sulawesi Tenggara  
Nomor Ponsel (WA) : 082292246496

Nama : Muhdie Amir Karim  
Alamat Lengkap : Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu  
Budaya, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta, Indonesia  
Nomor Ponsel (WA) : 082240685899